

Transformasi Komik *Sangkuriang* Karya R.A Kosasih Menjadi Pantun Nasihat

Muchamad Nuari Ramdan* & Cinde Adia Diningsih
Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 5 Februari 2023
Direvisi: 12 Maret 2023
Diterima: 21 Maret 2023
Diterbitkan: 27 April 2023

Keywords:

Sangkuriang comic; advice rhyme; transformation

Katakunci:

komik Sangkuriang; pantun nasihat; transformasi

Alamat email

ramanuari123@gmail.com
adiacinde@yahoo.com

How to Cite: Ramdan, Muchamad Nuari and Cinde Adia Diningsih. "Transformasi Komik Sangkuriang Karya R.A Kosasih Menjadi Pantun Nasihat" *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Vol. 12, No. 1, 2023, pp. 63–77.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Transformasi merupakan mengubah bentuk dari A menjadi bentuk B. Jika dikaitkan dengan sastra yaitu mengubah bentuk sebuah karya sastra, misalnya puisi menjadi drama, drama menjadi novel, dan sebagainya (Suryani). Damono menyatakan bahwa transformasi adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke kesenian yang lain (Dhipra). Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, akan tetapi dapat dialihwahanakan dari satu wahana ke wahana lain (ditransformasikan) atau dapat diubah dari satu jenis kesenian menjadi jenis kesenian lain.

Damono lebih lanjut memberikan contoh bahwa, "Yang dimaksud dengan alih wahana

misalnya cerita rekaan diubah menjadi tari, drama, atau film, sedangkan puisi diubah menjadi lagu atau tulisan, dan sebagainya." Di samping itu, transformasi dapat berlangsung dengan berbagai faktor seperti keaslian, kesetiaan, sosial, pemujaan, dan ideologi (Ajidarma). Artinya, dalam mentransformasikan sebuah karya sastra harus menguasai beberapa faktor seperti yang diutarakan sebelumnya agar menjadi karya yang baik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, transformasi merupakan perubahan bentuk karya menjadi bentuk lain misalnya puisi menjadi lagu, cerita pendek menjadi sebuah pertunjukan, cerita rakyat menjadi pantun, dan sebagainya.

Apabila melihat contoh paparan Damono tentang transformasi, sebenarnya hal ini telah banyak terjadi dalam Sastra Indonesia (Dhipra). Para pegiat dan pemerhati sastra telah mengenal istilah transformasi dan adaptasi, kini Damono mengenalkannya dengan istilah alih wahana. Esensi dari istilah tersebut sama, yaitu pengubahan satu jenis karya sastra menjadi karya sastra yang lain. Damayanti (Wiradharma) mengemukakan bahwa transformasi tidak dapat dikatakan sebagai plagiasi karena mengubah karya yang telah ada ke dalam bentuk kesenian yang lain, misalnya lirik lagu menjadi cerpen, lagu menjadi film, atau film menjadi lagu, dan lainnya. Meskipun demikian, hendaknya hasil transformasi yang diciptakan tetap mencantumkan judul dan pencipta karya yang ditransformasikan.

Dalam hal ini, transformasi membawa perubahan yang signifikan karena adanya perubahan medium atau media yang digunakan dengan konsep dan tampilan yang lebih baru dan masa kini. Bahkan transformasi ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pelestarian berbagai karya. Selain itu, menurut Surastina (2018) mengemukakan bahwa, transformasi karya sastra dapat dijadikan sebagai hiburan dengan dinikmati, dipahami, dipelajari, dan dimanfaatkan. Karya sastra ini diciptakan untuk tujuan komunikasi, yaitu komunikasi antara sastrawan (pengarang) dengan penikmat. Dalam konteks tersebut karya sastra memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan. Karya sastra dapat dikatakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi yang dapat menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu bentuk kenyataan sosial (Abdullah).

Selanjutnya, Lubis (2020) mengemukakan bahwa pantun nasihat merupakan salah satu jenis pantun yang berisikan nasihat atau petuah, bertujuan untuk mendidik dan memberikan nasihat moral serta budi pekerti. Senada dengan Febriyandi, dkk. (2009), bahwa pantun nasihat berisi petuah dan amanah yang berkaitan dengan norma dan nilai. Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun nasihat adalah salah satu jenis pantun yang berisikan petuah dan nasihat.

Pantun ini hampir seluruh isinya mengenai pengajaran terhadap seseorang untuk menjadi lebih baik. Berkenaan dengan hal tersebut Ari mengemukakan bahwa pantun nasihat memiliki ciri berdasarkan siklus kehidupan manusia yaitu, (a) berisi moral, (b) berisi budi pekerti, dan (c) memiliki tujuan mendidik (Desfitria and Nugraheni). Disebut pantun nasihat karena memberikan nasihat kepada orang lain dengan tujuan yang baik. Hal ini serupa dengan pendapat Wahyuni bahwa pantun nasihat adalah jenis pantun lama yang berisi nasihat dengan tujuan untuk mengajak kebaikan atau menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup (Apriansah). Dengan demikian, salah satu ciri pantun nasihat yaitu mengajak kebaikan terutama dalam menjalani hidup. Selain itu, Suroso berpendapat bahwa pantun nasihat yaitu pantun orang tua, karena biasanya digunakan orang tua dalam acara-acara adat, memberikan petuah atau nasihat, dan memberikan ajaran agama (Anwar).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri pantun nasihat yaitu, (a) berisi moral, artinya pantun nasihat ini memiliki isi ajaran tentang baik buruknya

perbuatan, sikap atau tata laku, kewajiban, akhlak, sopan santun, dan sebagainya, (b) berisi budi pekerti, artinya pantun nasihat ini berisi tentang cara berbuat baik dan buruk, perangai, tata laku, akhlak, dan sebagainya yang diinformasikan kepada penikmat agar lebih baik lagi, (c) memiliki tujuan mendidik, artinya pantun nasihat ini memiliki isi tentang tuntunan-tuntunan atau latihan-latihan mendidik kepada penikmat, (d) mengajak kebaikan, artinya pantun nasihat ini memiliki maksud untuk mengajak penikmat menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya dengan diberikan nasihat-nasihat berupa sebuah pantun, dan (e) memberikan petuah, artinya memberikan sebuah nasihat atau pelajaran yang baik kepada penikmat melalui sebuah pantun. Pantun nasihat dapat diartikan sebagai pantun yang mengajak kebaikan terutama dalam menjalani hidup. Nasihat yang disampaikan melalui pantun berupa pesan-pesan untuk menuntun atau mengarahkan kehidupan agar tidak berbuat hal-hal yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pantun nasihat akan menjadi tujuan transformasi yang sebelumnya sebuah komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih.

Peneliti menggunakan proses transformasi menurut Eneste bahwa transformasi dapat dibagi menjadi tiga yakni pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Wiradharma). Selain itu, mengacu kepada struktur pantun dalam pentransformasian tersebut. Setyadiharja (2018) mengemukakan bahwa pantun memiliki struktur yang dibentuk menjadi dua bagian yaitu sampiran dan isi. Sampiran berfungsi untuk menyiapkan rima dan irama agar mempermudah pendengar memahami pantun, di samping itu sering diartikan sebagai pembayang maksud. Isi merupakan bagian inti pantun yang berisi maksud atau pikiran pembuat pantun. Senada dengan Miharja struktur pantun terdiri atas sampiran dan isi (Anwar). Sampiran ialah menyiapkan rimad dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Sampiran pada umumnya tidak berkaitan atau berhubungan dengan isi, tetapi dapat sebagai bayangan isi. Sedangkan isi ialah bagian inti yang mengungkapkan pikiran atau maksud pembuat pantun. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua struktur pantun, yaitu sampiran dan isi. Sampiran merupakan sebuah rima dan irama, sedangkan isi merupakan inti dari pantun tersebut (maksud yang ingin disampaikan). Proses ini akan menjadi acuan peneliti dalam mentransformasi komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih menjadi pantun nasihat.

Penelitian ini bertujuan untuk membuat sebuah pembaharuan dalam kesusastraan dan bahan literasi melalui hasil transformasi. Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu terkait transformasi serupa namun berbeda hasilnya. Penelitian tersebut yaitu transformasi komik berjudul "*Perancangan Transformasi Komik Digital "Sing Bahu Rekso" ke dalam Format Cetak*" oleh Tanoko dan Godham, yang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini transformasi komik digital menjadi cetak. Selain itu, penelitian berjudul "*Transformasi Komik OOKU Karya Fumi Yoshinaga ke Bentuk Film OOKU Karya Fuminori Kaneko; Kajian Ekranisasi*" oleh Dewi Oktavia, yang dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas tentang proses transformasi menggunakan kajian ekranisasi yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut sangat signifikan dan berhasil jika dilihat dari hasil penelitian. Tujuan penelitian pun serupa yaitu untuk membuat suatu hal baru dan menarik dari hasil transformasi. Oleh karena itu, peneliti mengusung komik menjadi salah satu bahan penelitian yang nantinya akan ditransformasi menjadi karya sastra lainnya yaitu pantun nasihat sebagai pembaharuan kesusastraan dan bahan literasi.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Rahardjo mengemukakan bahwa pendekatan kualitatif memiliki pengertian yaitu sebagai kegiatan atau aktivitas ilmiah dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkan sesuai

kategori, mendeskripsikan, menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Manab). Data tersebut dapat berupa foto, gambar, buku, majalah, catatan-catatan rapat, dan sebagainya. Penelitian ini menekankan kepada gambaran atau deskripsi hasil transformasi komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih menjadi pantun nasihat. Senada dengan pernyataan tersebut, Moleong (2019) mengemukakan bahwa metode deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupakata-kata, foto, gambar, dan bukan angka. Hal ini memiliki arti bahwa metode deskriptif merupakan metode penggambaran atau pendeskripsian suatu objek yang diteliti. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah studipustaka.

Fitrah dan Luthfiah (2017) mengemukakan bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan penelitian dengan mengumpulkan, mendalami, menelaah, mempelajari, mencermati data pustaka kemudian dibaca dan dicatat serta mengolahnya. Studi kepustakaan juga dapat diartikan sebagai kajian teori melalui berbagai referensi terkait nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social dalam buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut studi pustaka merupakan sebuah penelitian tanpa terjun langsung ke lapangan untuk bertemu dengan partisipan, karena data-data yang dikumpulkan dan didapatkan berasal dari sumber pustaka berupa buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya kemudian dibaca, dicatat, dan dianalisis.

Peneliti mengungkap komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih sebagai sumber data utama dalam penelitian. Komik tersebut menjadi patokan dalam membuat sebuah pantun nasihat. Pengolahan data ini mengacu kepada teori unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro (2010) di antaranya: tema, tokoh, alur, latar, dan amanat yang terkandung di dalamnya yang dibantu dengan kartu data. Jeklin (2016) menyatakan bahwa kartu data berfungsi untuk mencatat hasil penelitian berupa data yang telah didapat untuk lebih memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang telah didapatkan. Berdasarkan dengan hal tersebut kartu data merupakan alat bantu peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya, diubah menjadi pantun nasihat dibantu dengan teori proses transformasi menurut Eneste yaitu pengurangan, perubahan, dan perubahan bervariasi (Wiradharma). Setelah itu, pantun nasihat tersebut diberikan kode yang bertujuan sebagai ciri dan mudah untuk dicari, dengan kode **PN.N.(Urutan Pantun Nasihat).K.S.(hlm. Komik)**.

Penelitian ini menggunakan validasi sebagai tahap akhir untuk melihat hasil akhir. Angket validasi karya ini mengacu dosen ahli, ahli media, dan guru bahasa Indonesia kelas VII, serta pemanfaatannya kepada peserta didik kelas VII. Hal ini dilakukan agar karya yang diciptakan memiliki keabsahan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti mengungkap beberapa ahli yang bersangkutan untuk memvalidasi karya. Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, peneliti mengacu kepada teori persentase kelayakan menurut Arikunto untuk merata-ratakan persentase kelayakan (Rahmawati).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menekankan kepada transformasi komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih menjadi pantun nasihat dengan mengacu kepada proses transformasi menurut Eneste (Wiradharma) dan struktur pantun (Setyadiharja). Miharja mengungkapkan pantun nasihat menjadi patokan utama dalam penelitian, peneliti memberikan kode pada setiap pantun yang telah diciptakan, agar berciri dan mempermudah dalam mencari pantun tersebut (Anwar).. Selain memberikan hiburan, pantun nasihat juga dapat dijadikan pembelajaran bagi penikmat terutama pada kalangan peserta didik. Di samping itu, terdapat persamaan setiap pantun yang dibuat yaitu (1) Terinspirasi dari komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih, (2) Pembuatan pantun

nasihat mengacu kepada teori yang sama yakni proses transformasi menurut Eneste, (3) memiliki pesan untuk menasihati, dan (4) Sebagai pembelajaran terutama peserta didik kelas VII, Selain itu, terdapat perbedaan dalam setiap pantun nasihat yakni memiliki pesan nasihat yang berbeda, hal ini terinspirasi dari setiap adegan dalam komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih.

Perbedaan dan persamaan dalam teks utama, yang (1) perbedaan dari bentuk, awalnya berbentuk adegan komik kemudian diubah menjadi sebuah pantun nasihat, (2) dalam setiap masing-masing pantun yang telah di buat memiliki nasihat yang berbeda-beda yang merujuk kepada setiap adegan dalam komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih. Persamaan di lihat dari (1) isi yakni, tidak merubah makna dari komik menjadi pantun nasihat, (2) menggunakan teori transformasi yang sama untuk mengubah komik menjadi pantun nasihat yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Berikut pantun nasihat hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih.



Gambar 1 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 5.

Naik kereta ke Newdelhi
Tempat penuh duduk di atas gerbong
Jika tidak mau dijauhi
Janganlah kau sombong

PN.N.1.K.S.5

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 5 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan kesombongan Raden Sungging yang membuat para raja kurang menyukai dan memusuhinya. Akibat dari kesombongan Raden Sungging membuat peperangan tidak terhindarkan. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jangan sombong dengan hal apapun, karena akan berakibat buruk salah satunya dijauhi oleh orang sekitar. Jadi, jangan sombong dengan apa yang dimiliki, karena semua itu hanya titipan yang maha kuasa.



Gambar 2 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm.7.

Adonan gorengan putih sempurna
Makanan masak berebut bergantian
Kehidupan akan lebih bermakna
Jika hidup dengan perdamaian

PN.N.2.K.S.7

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 7 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan dalam komik Sangkuriang di atas menceritakan bahwa Raden Sungging memiliki kegemaran yaitu berperang. Berperang sudah menjadi kebiasaan Raden Sungging dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jangan selalu menyelesaikan masalah dengan keributan dan kekerasan, selesaikanlah dengan diskusi atau berpegang teguh pada kata perdamaian. Perdamaian lebih indah dibandingkan dengan sebuah keributan yang tidak ada manfaatnya.



Gambar 3 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm.8.

Buah semangka di atas meja
Tidak sabar ingin menyantapnya
Jangan buang air kecil di mana saja
Carilah tempat pantas membuangnya

PN.N.3.K.S.8

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 8 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan bahwa Raden Sungging memiliki kegemaran yaitu berburu, suatu ketika Raden Sungging beristirahat dan ingin buang air kecil. Raden Sungging membuangnya di atas sehelai daun. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jangan membuang sesuatu dimana saja terutama air seni, carilah tempat yang pantas untuk membuangnya agar tidak merugikan orang lain.



Gambar 4 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 12.

Titan memakai celana bolong
Bertemu teman terlihat aurat
Kewajiban saling tolong-menolong
Menjadi tabungan alam akhirat

PN.N.4.K.S.12

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 12 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan bahwa Raden Sungging sedang berburu kemudian tidak lama mendengar suara tangisan bayi yang sangat keras. Raden Sungging mencari keberadaan tangisan bayi tersebut, dan ternyata tangisan ini berasal dari semak- semak. Raden Sungging teriris hatinya dan langsung membawa bayi tersebut keistana. Peneliti membawa kutipan ini sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jika terdapat seseorang yang dikira perlu bantuan, bantulah karena dengan membantu orang lain akan menjadi sebuah tabungan kelak di alam akhirat



Gambar 5 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 21.

Susan terjatub jebakan
Terjatub akibab bentangan tali
Keterpaksaan yang didapatkan
Kebahagiaan tidak selalu merangkuli

PN.N.7.K.S.21.1

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 21 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan bahwa Raja Galuga memaksa Dayang Sumbi untuk menjadi pendampingnya, namun Dayang Sumbi tidak langsung menerima lamaran tersebut. Dayang Sumbi meminta waktu satu tahun untuk berpikir dan memutuskan. Raja Galuga pun terus memaksa sampai mengeluarkan sebuah ancaman "Kalau kau menolak akan tahu akibatnya". Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jangan jadikan keterpaksaan menjadi sebuah keharusan dalam mendapatkan sesuatu, karena dengan keterpaksaan kebahagiaan pun tidak akan menjadi kenyataan.



Gambar 6 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 30.

Di laut banyak sekali ikan
Salah satunya ikan pari
Takdir yang sudah diberikan
Janganlah kau hindari

PN.N.9.K.S.30

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 30 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan bahwa penyesalan Dayang Sumbi saat mengetahui permintaannya terkabul yaitu si Tumanglah yang akan menjadi pendamping hidup akibat perkataannya sendiri. Hal ini merupakan takdir yang diberikan maha kuasa yang tidak bias dihindari. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu takdir yang diberikan oleh Tuhan jangan dihindari dan disesali, karena hal tersebut mungkin jalan terbaik yang harus dijalani.



Gambar 7 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 35.

Membuka jendela menyambut hari cerah
Semangat membara terlihat tampaknya
Jangan membuat keputusan saat marah
Menyesal yang didapatkan akhirnya

PN.N.12.K.S.35

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 35 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan kemarahan Raja Galuga saat mendengar informasi dari Raden Sungging bahwa Dayang Sumbi telah kabur dari istana. Raja Galuga sangat marah dan langsung mengerahkan pengawalnya untuk menghancurkan kerajaan Raden Sungging. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jangan membuat keputusan saat keadaan marah, karena akan menimbulkan penyesalan jika kita telah bertutur. Berdiskusilah merupakan jalan pasti dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.



Gambar 8 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 54.

Jika hujan sungai naik
Menimbulkan sedikit harapan
Mengajarkan anak harus baik
Bermanfaat di masa depan

PN.N.15.K.S.54

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 54 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan Dayang Sumbi sedang mengajarkan anaknya yaitu Sangkuriang untuk balas dendam kepada Raja Galuga yang telah membunuh ayahnya yaitu Raden Sungging. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu mengajarkan atau mendidik anak harus baik dan memiliki ajaran positif, karena hal ini akan berakibat pada masa depan anak tersebut. Masa depan seorang anak bergantung bagaimana pembelajaran atau pengajaran orang tua di masalalunya.



Gambar 9 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 61.

Telur dadar pakai kecap
Dengan nasi sampai berserakan
Amanat sudah terucap
Harus segera dilaksanakan

PN.N.17.K.S.61

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 61 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan Sangkuriang sedang menjalani amanat dari ibunya yaitu Dayang Sumbi yang ingin makan hati rusa. Namun, Sangkuriang membawa hati si Tumang sebagai gantinya. Hal ini terlihat bahwa Sangkuriang tidak melaksan akan amanat dari ibunya dengan baik. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jika seseorang sudah mengamanatkan sesuatu haruslah segera dilakukan atau dilaksanakan, karena hal tersebut dapat dikatakan sebuah janji yang harus ditepati.



Gambar 10 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 110.

Awan di langit berwarna kelabu
Segala arah masih tetap di angkasa
Janganlah durhaka kepada Ibu
Jika tidak ingin dijumpai dosa

PN.N.23.K.S.110

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 110 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan Sangkuriang yang terus memaksa Dayang Sumbi untuk menjadi pendamping hidupnya, meskipun Dayang Sumbi telah memberitahu bahwa ia adalah ibu dari Sangkuriang. Sangkuriang pun tetap tidak percaya dan memaksa Dayang Sumbi. Peneliti membawa kutipan tersebut

sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jangan melakukan sebuah tindakan buruk atau durhaka kepada ibu,apa yang telah diucapkan harus didengar dan dilakukan, jika tidak ingin dihampiri dosa.



Gambar 11 Komik Sangkuriang Karya R.A. Kosasih, hlm. 117.

Budi menelusuri hutan
Tengah malam sangat menakutkan
Jika terjadi kesulitan
Berdoalah pasti dimudahkan

PN.N.25.K.S.117

Pantun di atas merupakan hasil transformasi dari komik Sangkuriang karya R.A. Kosasih hlm. 117 menjadi sebuah pantun nasihat. Kutipan komik Sangkuriang di atas menceritakan Dayang Sumbi meminta pertolongan dengan memanjatkan doa kepada Dewata, karena terkejut melihat pekerjaan Sangkuriang yang sangat cepat, dan juga sangat tidak mungkin menikah dengan anak sendiri. Doa Dayang Sumbi pun terkabul, ayam berkokok ketika cahaya muncul dari Timur. Peneliti membawa kutipan tersebut sebagai dasar membuat pantun nasihat, kemudian di dalamnya memiliki maksud atau pesan untuk pembaca yaitu jika sedang mengalami masalah atau kesulitan, memohon pertolonganlah kepada Tuhan dengan doa sebagai jalan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil transformasi, peneliti telah membuat beberapa pantun nasihat yang terinspirasi dari kisah *Sangkuriang* dalam sebuah komik karya R.A. Kosasih. Terdapat persamaan dalam setiap pantun di antaranya (1) terinspirasi dari komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih, (2) pembuatan pantun nasihat mengacu kepada teori yang sama yakni proses transformasi menurut Eneste, (3) memiliki pesan untuk menasihati, dan (4) sebagai pembelajaran terutama peserta didik kelas VII. Selain itu, terdapat perbedaannya yakni memiliki pesan nasihat yang berbeda, hal ini terinspirasi dari setiap adegan dalam komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih.

Perbedaan dan persamaan dalam teks utama, yang (1) perbedaan dari bentuk, awalnya berbentuk adegan komik kemudian diubah menjadi sebuah pantun nasihat, (2) dalam setiap masing-masing pantun yang telah di buat memiliki nasihat yang berbeda-beda yang merujuk kepada setiap adegan dalam komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih. Persamaan di lihat dari (1) isi yakni, tidak merubah makna dari komik menjadi pantun nasihat, (2) menggunakan teori transformasi yang sama untuk mengubah komik menjadi pantun nasihat yaitu pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Hasil transformasi yaitu pantun nasihat tetap mempertahankan tema yang sebenarnya, hal ini bertujuan agar pantun nasihat yang diciptakan memiliki keterkaitan yang erat dan keaslian dengan karya sebelumnya yaitu komik *Sangkuriang* karya R.A. Kosasih. Hadirnya penelitian ini akan menjadipembaharuan kesusastraan terutama dalam transformasi serta bahan literasi.

Berdasarkan hasil transformasi yang diciptakan berupa pantun nasihat, peneliti dapat memberikan beberapa saran pemanfaatan dan pengembangan lebih lanjut. Penelitian ini dapat dijadikan referensi penelitian serupa terkait transformasi, sehingga dapat memiliki kebermaknaan dan manfaat. Hasil transformasi dapat dikembangkan dengan media pendamping agar lebih variatif. Perlu adanya penelitian lanjutan untuk benar-benar mengukur efektivitas penggunaan hasil penelitian yang menghasilkan banyak fakta uji lapangan, dan menjadi rekomendasi serta referensi bagi peneliti yang hendak melakukan penelitian serupa. Sehingga, penelitian ini dapat memiliki kebermaknaan dan manfaat yang luas

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., Abdurrachman, S., & Gunawan, R. (2013). *Malam Bencana 1965 dalam Belitan Krisis Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ajidarma, Seno Gumira. (2016). *Jokowi, Sangkuni, Machiavelli*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Anwar, C. (2016). Korelasi Kemampuan Memahami Ciri Pantun dan Kemampuan Menentukan Jenis Pantun dengan Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pagaram. *Jurnal Pembelajaran Bahasadan Sastra Indonesia*, 6 (1).
- Apriansah, D., Muktadir, A., & Lusa, H. (2018). Studi Identifikasi Jenis-jenis Pantun dalam Masyarakat Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Pgsd*, 11(1), 43–50. <https://doi.org/10.33369/Pgsd.11.1.43-50>.
- Desfitria, R., & Nugraheni, A. S. (2021). Pengembangan Materi Ajar Pantun pada Buku Tematik Kelas V Tema 4. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 13–23.
- Dhipra, E. (2016). *Jangan Ngaku Keren Kalau Nggak Nulis*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Febriyandi, Febby, dkk. (2009). *Bibliografi Beranotasi: Hasil Penelitian Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang*. Tanjungpinang: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Fitrah, & Luthfiyah. (2017). *Metodologi Penelitian*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lubis, S. K., Supriadi, & Rahmaini, R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Puisi Rakyat*. Guepedia.
- Jeklin, A. (2016). Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, July, 1–23.

Manab, A. (2015). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.

Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

Setyadiharja, R. (2018). *Pantun*. Yogyakarta: Textium.

Surastina. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara.

Suryani, Yeni. (2021). *Transformasi Karya Sastra*. Hasil Wawancara Pribadi: 4